

Tren Penelitian *Second Language Acquisition* di Era Teknologi Digital

Loso Judijanto

IPOSS Jakarta, losojudijantobumn@gmail.com

Info Artikel

Article history:

Received Jan, 2025

Revised Jan, 2025

Accepted Jan, 2025

Kata Kunci:

Bibliometrik, Pembelajaran Bahasa, *Second Language Acquisition*, Teknologi Digital, VOSviewer

Keywords:

Bibliometrics, Digital Technology, Language Learning, Second Language Acquisition, VOSviewer

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis tren *Second Language Acquisition* (SLA) di era teknologi digital dengan pendekatan bibliometrik menggunakan data dari Scopus dan perangkat lunak VOSviewer. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam jumlah publikasi terkait SLA, yang mencerminkan perhatian global terhadap pembelajaran bahasa kedua. Teknologi digital seperti aplikasi pembelajaran, media sosial, dan analitik data telah menjadi elemen kunci dalam mendukung inovasi pembelajaran bahasa, menciptakan pendekatan yang lebih fleksibel dan personalisasi. Visualisasi bibliometrik mengidentifikasi penulis utama, negara-negara terkemuka, dan tema-tema dominan seperti *language learning*, *linguistics*, dan *multilingualism*. Namun, penelitian ini juga menemukan kesenjangan dalam representasi pembelajar dari latar belakang sosial-budaya yang beragam serta integrasi teknologi dengan teori-teori SLA yang sudah mapan. Studi ini menekankan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis bukti dalam penelitian SLA di masa depan, untuk mengatasi tantangan global dalam pembelajaran bahasa.

ABSTRACT

This study analyzes the trend of *Second Language Acquisition* (SLA) in the era of digital technology with a bibliometric approach using data from Scopus and VOSviewer software. The results show a significant increase in the number of SLA-related publications, reflecting global attention to second language learning. Digital technologies such as learning apps, social media and data analytics have become key elements in supporting language learning innovation, creating more flexible and personalized approaches. Bibliometric visualizations identified key authors, leading countries, and dominant themes such as *language learning*, *linguistics*, and *multilingualism*. However, the study also found gaps in the representation of learners from diverse socio-cultural backgrounds as well as the integration of technology with established SLA theories. This study emphasizes the need for a more inclusive and evidence-based approach in future SLA research, to address global challenges in language learning.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Loso Judijanto

Institution: IPOSS Jakarta

Email: losojudijantobumn@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa kedua atau *Second Language Acquisition* (SLA) telah menjadi salah satu bidang studi yang terus berkembang dalam linguistik terapan. Perkembangan ini tidak terlepas dari meningkatnya kebutuhan masyarakat global akan kemampuan multibahasa. Dalam konteks globalisasi, kemampuan berbahasa kedua seperti bahasa Inggris, Mandarin, atau Spanyol, dianggap sebagai aset penting dalam pendidikan, bisnis, dan hubungan internasional (Ellis, 1997a). Hal ini mendorong peneliti untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa kedua, seperti motivasi, strategi pembelajaran, dan pengaruh sosial-budaya.

Di era teknologi digital, SLA mengalami transformasi signifikan dengan munculnya alat dan platform berbasis teknologi. Perkembangan teknologi informasi telah membuka peluang besar bagi pembelajar bahasa untuk mengakses sumber belajar yang lebih variatif, mulai dari aplikasi seluler, kursus daring, hingga media sosial yang memungkinkan interaksi lintas budaya (Knoch & Chapelle, 2018). Teknologi ini tidak hanya mengubah metode pembelajaran tetapi juga cara peneliti mengkaji proses dan hasil SLA. Misalnya, penggunaan analitik data untuk mengevaluasi perkembangan pembelajaran atau integrasi kecerdasan buatan dalam penyediaan umpan balik otomatis.

Selain itu, perkembangan teknologi juga menimbulkan tantangan baru dalam SLA. Salah satunya adalah kesenjangan akses teknologi yang dapat memengaruhi tingkat keberhasilan pembelajaran bahasa kedua di berbagai kelompok masyarakat (Gee, 2022). Meskipun teknologi dapat menjadi alat yang kuat untuk mempercepat proses pembelajaran, ketersediaan perangkat dan infrastruktur yang tidak merata di seluruh dunia menjadi isu yang harus diperhatikan. Dengan demikian, penting untuk memahami bagaimana teknologi dapat digunakan secara efektif dan inklusif dalam SLA.

Dalam beberapa dekade terakhir, tren penelitian SLA telah bergeser ke arah pengintegrasian teknologi digital. Studi-studi terkini berfokus pada pemanfaatan platform seperti Duolingo, Memrise, dan aplikasi berbasis *virtual reality* untuk menciptakan pengalaman belajar yang imersif. Selain itu, penelitian juga menyoroti peran gamifikasi, media sosial, dan komunitas daring dalam memotivasi pembelajar untuk terus meningkatkan kemampuan berbahasa mereka. Tren ini menunjukkan bahwa SLA di era digital tidak hanya menjadi alat pengajaran, tetapi juga menjadi subjek penelitian itu sendiri.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai SLA di era teknologi digital, terdapat beberapa kesenjangan yang masih perlu diatasi. Sebagian besar studi cenderung fokus pada efektivitas alat teknologi tertentu tanpa memperhatikan konteks sosial dan budaya pengguna (Boo et al., 2015). Selain itu, kurangnya pendekatan lintas disiplin dalam menganalisis dampak teknologi terhadap SLA juga menjadi kendala. Penelitian yang ada sering kali mengabaikan aspek psikologis dan emosional pembelajar yang dapat memengaruhi hasil belajar. Oleh karena itu, perlu adanya kajian yang lebih komprehensif untuk memahami kompleksitas SLA di era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren terkini dalam penelitian SLA di era teknologi digital, dengan menyoroti peran teknologi dalam mendukung proses pembelajaran bahasa kedua. Studi ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang ada dan memberikan rekomendasi bagi pengembangan studi SLA di masa depan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi akademisi, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam memanfaatkan teknologi digital secara optimal dalam pembelajaran bahasa kedua.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Konsep Dasar Second Language Acquisition (SLA)*

Second Language Acquisition (SLA) merujuk pada proses di mana individu mempelajari bahasa kedua di luar bahasa ibu mereka. Bidang ini mencakup berbagai aspek, mulai dari teori linguistik, psikologi, hingga pendidikan (Ellis, 1989). Teori-teori utama dalam SLA meliputi *Behaviorism*, yang menekankan pada pengulangan dan penguatan;

Krashen's Input Hypothesis, yang menekankan pentingnya *input* yang dapat dipahami; dan *Sociocultural Theory*, yang melihat pembelajaran bahasa dalam konteks sosial dan budaya (Spada et al., 2013). Pemahaman konsep ini penting sebagai dasar untuk mengevaluasi perubahan yang dibawa oleh teknologi digital.

2.2 Peran Teknologi dalam SLA

Teknologi digital telah menjadi bagian integral dalam pembelajaran bahasa kedua. Platform daring seperti Duolingo, Babbel, dan Rosetta Stone menawarkan pendekatan baru dalam pembelajaran bahasa melalui fitur interaktif dan personalisasi (Knoch & Chapelle, 2018). Teknologi ini memungkinkan pembelajar mengakses konten pembelajaran kapan saja dan di mana saja, menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel. Selain itu, penggunaan video, audio, dan teks dalam berbagai bahasa mendukung pembelajaran multisensori, yang secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan retensi pembelajar (Reinders & Benson, 2017). Dalam konteks kelas, teknologi seperti *Learning Management Systems* (LMS) telah mengubah cara guru mengelola proses pembelajaran. Misalnya, platform seperti Moodle dan Google Classroom mempermudah integrasi materi multimedia, tugas, dan evaluasi. Lebih jauh lagi, teknologi seperti *Virtual Reality* (VR) dan *Augmented Reality* (AR) memungkinkan pengalaman belajar yang lebih imersif, di mana pembelajar dapat menyimulasikan situasi dunia nyata dalam bahasa target (Godwin-Jones, 2021).

2.3 Gamifikasi dalam SLA

Gamifikasi, atau penggunaan elemen permainan dalam pembelajaran, telah menjadi tren signifikan dalam SLA. Elemen seperti poin, *badge*, dan *leaderboard* dalam aplikasi seperti Duolingo meningkatkan motivasi pembelajar untuk terus berpartisipasi (Deterding et al., 2011). Penelitian menunjukkan bahwa gamifikasi tidak hanya memotivasi pembelajar, tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Namun, efektivitas gamifikasi sangat bergantung pada desain dan relevansi elemen permainan terhadap tujuan pembelajaran (Sykes & Reinhardt, 2012).

2.4 Pengaruh Media Sosial terhadap SLA

Media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter telah menciptakan ruang baru bagi pembelajaran bahasa. Interaksi lintas budaya yang terjadi melalui media sosial memungkinkan pembelajar untuk berlatih bahasa target secara informal (Lee & Markey, 2014). Misalnya, grup belajar bahasa di Facebook sering digunakan untuk berbagi sumber belajar, bertukar pengetahuan, dan mendiskusikan kesulitan dalam pembelajaran bahasa. Selain itu, platform seperti YouTube memberikan akses ke konten video berbahasa target, yang sangat berguna untuk meningkatkan pemahaman mendengarkan dan kosakata. Namun, penggunaan media sosial juga memiliki tantangan. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun media sosial dapat meningkatkan motivasi, mereka juga dapat menjadi distraksi jika tidak digunakan dengan bijaksana (Godwin-Jones, 2021). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana memanfaatkan media sosial secara efektif dalam SLA.

2.5 Analitik Data dalam SLA

Kemajuan teknologi analitik data memungkinkan evaluasi yang lebih mendalam terhadap proses pembelajaran bahasa kedua. Dengan menggunakan data yang dikumpulkan dari aplikasi pembelajaran bahasa, peneliti dapat mengidentifikasi pola belajar, kekuatan, dan kelemahan pembelajar (Viberg et al., 2020). Misalnya, analitik data dapat digunakan untuk memprediksi area kesulitan dalam tata bahasa atau pengucapan, sehingga memungkinkan pengembangan intervensi yang lebih tepat sasaran. Penggunaan analitik data juga memberikan manfaat besar dalam evaluasi efektivitas alat pembelajaran berbasis teknologi. Misalnya, data tentang tingkat keterlibatan dan keberhasilan pengguna dapat membantu pengembang untuk meningkatkan fitur aplikasi pembelajaran bahasa. Namun, perlu dicatat bahwa pengumpulan dan analisis data harus dilakukan dengan memperhatikan privasi dan etika (Reinders & White, 2016).

2.6 Tantangan dalam SLA di Era Digital

Meskipun teknologi digital menawarkan banyak peluang, ada tantangan signifikan yang perlu diperhatikan dalam SLA. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan akses teknologi, yang dapat menciptakan ketidakadilan dalam pembelajaran bahasa. Di beberapa negara berkembang, keterbatasan infrastruktur dan biaya perangkat digital dapat menjadi penghalang bagi pembelajar untuk memanfaatkan teknologi secara maksimal (Gee, 2017). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa tidak semua alat teknologi cocok untuk semua pembelajar. Faktor seperti gaya belajar, usia, dan latar belakang budaya dapat memengaruhi cara pembelajar berinteraksi dengan teknologi. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan yang personalisasi dan inklusif dalam SLA (Knoch & Chapelle, 2018).

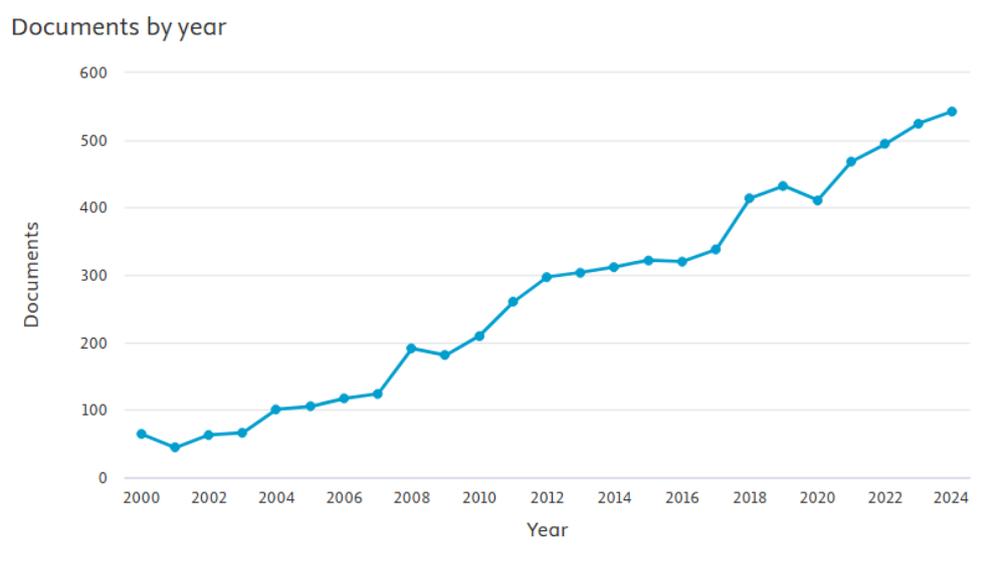
3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan bibliometrik untuk menganalisis tren penelitian *Second Language Acquisition* (SLA) di era teknologi digital. Data diperoleh secara eksklusif dari *database* Scopus dengan pencarian yang difokuskan pada artikel ilmiah yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir. Kata kunci yang digunakan meliputi "*Second Language Acquisition*," "*Digital Technology in SLA*," dan "*Language Learning Tools*." Artikel yang relevan disaring berdasarkan kriteria inklusi seperti jenis publikasi, relevansi topik, dan aksesibilitas teks penuh. Proses ini menghasilkan *dataset* bibliografis yang kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak VOSviewer untuk visualisasi jaringan. Analisis data dilakukan melalui pemetaan bibliometrik untuk mengidentifikasi pola kolaborasi penulis, distribusi geografis, dan tema penelitian dominan dalam SLA yang terintegrasi dengan teknologi digital. VOSviewer digunakan untuk membuat peta jaringan berdasarkan *co-occurrence* kata kunci, *co-citation* antar penulis, dan institusi yang berkontribusi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

a. Publikasi Tahunan



Gambar 1. Publikasi Tahunan

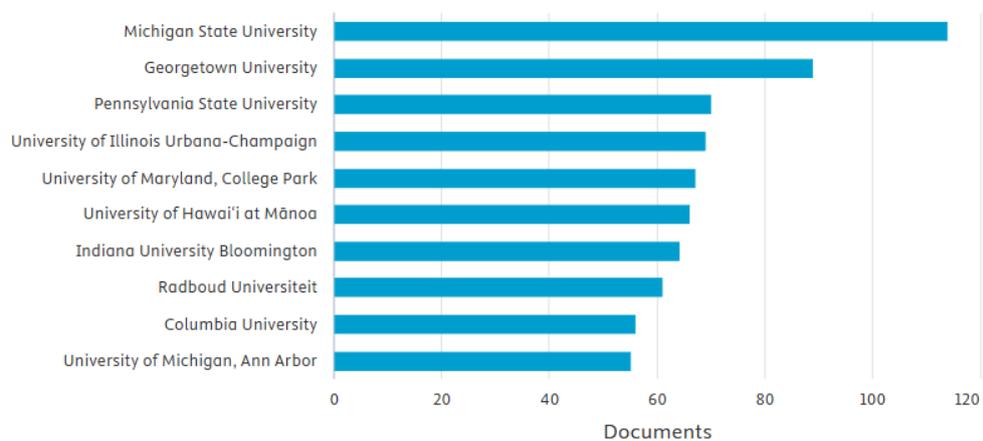
Sumber: Scopus, 2025

Grafik pada Gambar 1.1 di atas menunjukkan tren publikasi tahunan terkait topik ini dari tahun 2000 hingga 2024. Secara umum, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam jumlah dokumen yang diterbitkan setiap tahunnya. Pada awal periode, jumlah publikasi relatif rendah dan stabil hingga tahun 2006. Setelah itu, mulai terlihat tren peningkatan yang konsisten, dengan lonjakan tajam terjadi sekitar tahun 2010 hingga 2012. Tren ini terus meningkat hingga mencapai lebih dari 500 dokumen pada tahun 2024, mencerminkan minat yang semakin besar terhadap topik ini dalam komunitas penelitian. Lonjakan tersebut mungkin mencerminkan pengaruh faktor eksternal, seperti kemajuan teknologi atau kebutuhan akademis terhadap kajian yang relevan dengan isu tersebut.

b. Publikasi berdasarkan Afiliasi

Documents by affiliation

Compare the document counts for up to 15 affiliations.

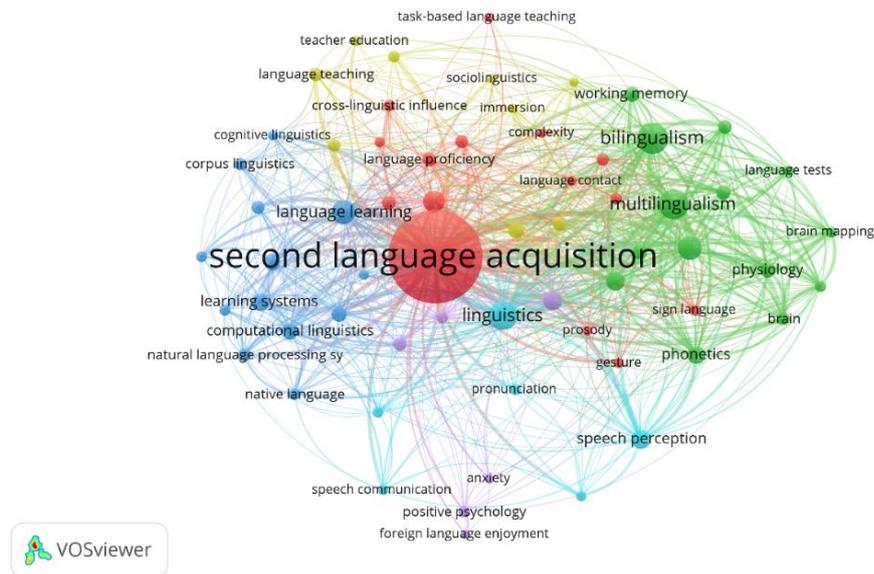


Gambar 2. Publikasi Berdasarkan Afiliasi

Sumber: Scopus, 2025

Grafik pada Gambar 1.1 menunjukkan distribusi jumlah dokumen berdasarkan afiliasi institusi penelitian. Michigan State University menempati posisi teratas dengan lebih dari 100 dokumen yang diterbitkan, jauh melampaui institusi lain. Georgetown University berada di peringkat kedua dengan jumlah publikasi mendekati 80 dokumen. Institusi-institusi lain seperti Pennsylvania State University, University of Illinois Urbana-Champaign, dan University of Maryland, College Park memiliki kontribusi yang relatif seimbang, yaitu sekitar 60-70 dokumen. Sementara itu, institusi seperti University of Hawai'i at Mānoa, Indiana University Bloomington, dan Radboud Universiteit menunjukkan kontribusi yang signifikan meskipun lebih rendah dibandingkan institusi teratas. Distribusi ini mencerminkan peran penting universitas-universitas ternama dalam menghasilkan penelitian di bidang terkait, dengan konsentrasi yang cukup tinggi pada universitas di Amerika Serikat.

c. Visualisasi Jaringan Co-Word



Gambar 3. Visualisasi Jaringan

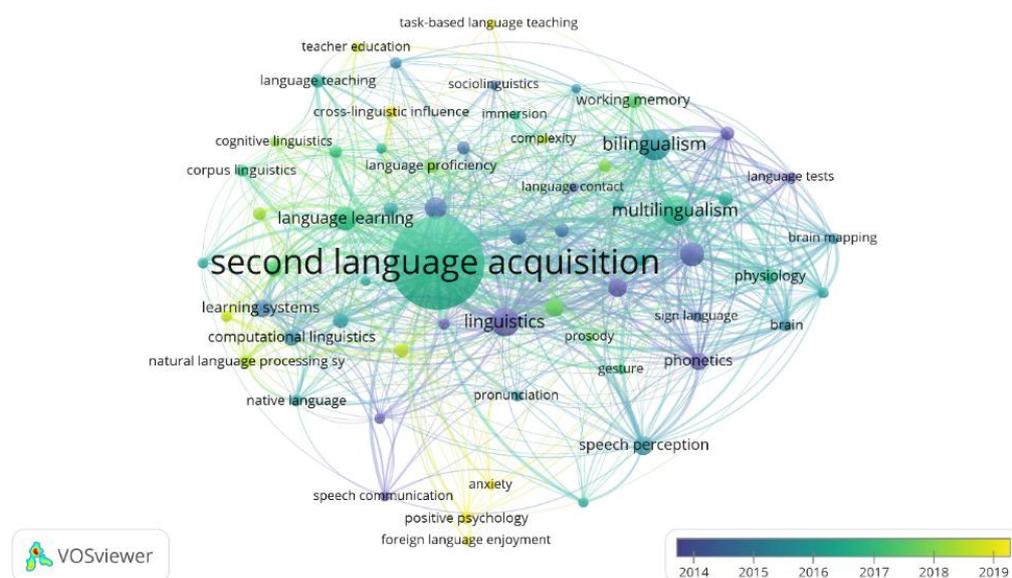
Sumber: Analisis Data, 2025

Gambar tersebut merupakan peta visualisasi bibliometrik dari istilah-istilah yang sering muncul dalam penelitian terkait *Second Language Acquisition* (SLA) berdasarkan analisis VOSviewer. Istilah "*Second Language Acquisition*" menjadi pusat utama dari peta ini, menunjukkan bahwa istilah tersebut adalah fokus dominan dalam literatur yang dianalisis. Istilah ini memiliki hubungan yang erat dengan berbagai tema besar seperti "*language learning*," "*linguistics*," dan "*multilingualism*," yang ditunjukkan dengan garis-garis yang saling terhubung. Keterkaitan ini menunjukkan bagaimana topik-topik tersebut sering muncul bersamaan dalam penelitian. Tema besar lain yang terlihat mencakup aspek pedagogi dan metodologi, seperti "*language teaching*," "*teacher education*," dan "*task-based language teaching*." Ini menunjukkan perhatian signifikan dalam literatur terhadap pendekatan pengajaran bahasa yang inovatif dan berbasis tugas, sejalan dengan praktik terkini dalam pendidikan bahasa. Istilah-istilah ini juga terhubung dengan konsep-konsep seperti "*language proficiency*" dan "*cross-linguistic influence*," yang menunjukkan fokus pada bagaimana pembelajaran bahasa kedua dapat ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang efektif.

Peta ini juga mencakup tema-tema psikologis dan neurologis, seperti "*working memory*," "*anxiety*," dan "*speech perception*." Hubungan antara istilah-istilah ini menunjukkan bahwa penelitian SLA tidak hanya berkutat pada aspek linguistik dan pedagogis, tetapi juga pada faktor psikologis dan kognitif yang memengaruhi pembelajaran bahasa. Istilah seperti "*brain mapping*" dan "*physiology*" menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner yang melibatkan neurolinguistik dan psikologi memiliki peran yang signifikan dalam memahami proses pembelajaran bahasa. Selanjutnya, peta ini menunjukkan hubungan antara SLA dengan teknologi, seperti istilah "*learning systems*" dan "*computational linguistics*." Ini menunjukkan bagaimana teknologi, termasuk sistem pembelajaran berbasis komputer dan pengolahan bahasa alami (*Natural Language Processing*), telah menjadi bagian integral dari penelitian SLA.

Kehadiran istilah-istilah ini menunjukkan bahwa teknologi digunakan untuk mendukung pembelajaran bahasa melalui alat interaktif, analitik data, dan simulasi berbasis teknologi.

Istilah-istilah seperti *“positive psychology,”* *“foreign language enjoyment,”* dan *“speech communication”* menunjukkan perhatian terhadap pengalaman emosional dan sosial pembelajar bahasa kedua. Penekanan ini menunjukkan bahwa penelitian SLA tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi bahasa, tetapi juga pengalaman pembelajaran secara keseluruhan. Hubungan antara tema-tema ini menggambarkan fokus holistik dalam penelitian SLA, yang mencakup aspek linguistik, pedagogis, psikologis, neurologis, dan teknologi. Visualisasi ini memberikan wawasan menyeluruh tentang lanskap penelitian SLA di era modern.



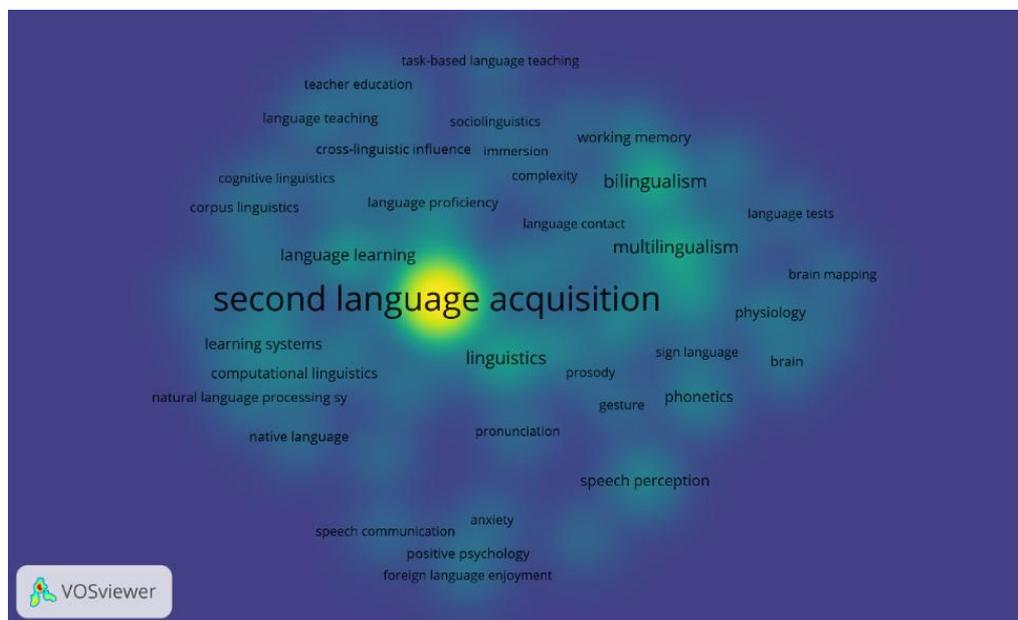
Gambar 4. Visualisasi Overlay

Sumber: Analisis Data, 2025

Gambar tersebut merupakan visualisasi bibliometrik yang menggambarkan hubungan antar topik dalam penelitian *Second Language Acquisition* (SLA) berdasarkan analisis co-occurrence kata kunci dari tahun 2014 hingga 2019. Warna pada peta menunjukkan perkembangan temporal topik penelitian, dengan warna biru mewakili topik yang lebih dominan pada tahun-tahun awal (2014-2015) dan warna kuning pada tahun-tahun berikutnya (2018-2019). Istilah *“Second Language Acquisition”* tetap menjadi inti utama peta, mengindikasikan fokus yang konsisten dalam penelitian SLA selama periode tersebut. Istilah ini memiliki hubungan erat dengan tema seperti *“language learning,”* *“linguistics,”* dan *“multilingualism,”* yang tetap relevan dari waktu ke waktu.

Pada area dengan warna kuning, seperti *“positive psychology,”* dan *“foreign language enjoyment,”* terlihat tren penelitian yang lebih baru dan berkembang dalam periode akhir (2018-2019). Topik ini menunjukkan pergeseran perhatian penelitian SLA menuju aspek psikologis dan pengalaman pembelajar, mencerminkan meningkatnya minat pada peran emosi, motivasi, dan kepuasan dalam pembelajaran bahasa kedua. Selain itu, tema seperti *“natural language processing”* dan *“computational linguistics”* juga menunjukkan kemunculan teknologi dan analitik data dalam mendukung penelitian SLA yang lebih canggih dan berbasis teknologi.

Topik dengan warna biru, seperti *“teacher education”* dan *“language proficiency,”* menyoroti fokus penelitian yang lebih awal pada aspek pedagogis dan metode pengajaran tradisional. Hubungan antara topik-topik ini menunjukkan bagaimana penelitian SLA di awal periode lebih terpusat pada pendekatan formal dan pendidikan berbasis kelas. Secara keseluruhan, peta ini memberikan gambaran evolusi penelitian SLA, dari fokus tradisional pada pengajaran bahasa menuju eksplorasi aspek teknologi dan pengalaman psikologis pembelajar yang lebih modern.



Gambar 5. Visualisasi Densitas
Sumber: Analisis Data, 2025

Gambar ini menunjukkan visualisasi kepadatan topik-topik penelitian yang terkait dengan *Second Language Acquisition* (SLA) menggunakan analisis bibliometrik dari VOSviewer. Warna yang lebih terang seperti kuning menunjukkan area dengan kepadatan istilah yang lebih tinggi, yang berarti istilah-istilah tersebut sering muncul dalam literatur yang dianalisis. Fokus utama terlihat pada *“Second Language Acquisition,”* yang merupakan inti dari penelitian dengan koneksi kuat ke istilah lain seperti *“language learning,”* *“linguistics,”* dan *“multilingualism.”* Kepadatan tinggi di sekitar istilah-istilah ini mencerminkan perhatian utama dalam literatur SLA terhadap aspek pembelajaran bahasa, linguistik, dan multibahasa.

Area dengan kepadatan menengah hingga rendah, yang digambarkan dalam warna hijau hingga biru, menunjukkan topik-topik penelitian yang lebih spesifik dan muncul dalam literatur tetapi tidak sepopuler inti utama. Misalnya, istilah seperti *“positive psychology,”* *“speech communication,”* dan *“natural language processing”* berada di pinggiran, menunjukkan bahwa meskipun relevan, topik-topik ini belum menjadi fokus dominan dalam penelitian SLA. Visualisasi ini memberikan gambaran yang jelas tentang struktur penelitian SLA, dengan fokus kuat pada tema utama sambil tetap membuka peluang eksplorasi lebih lanjut pada tema-tema yang kurang padat namun menjanjikan untuk masa depan.

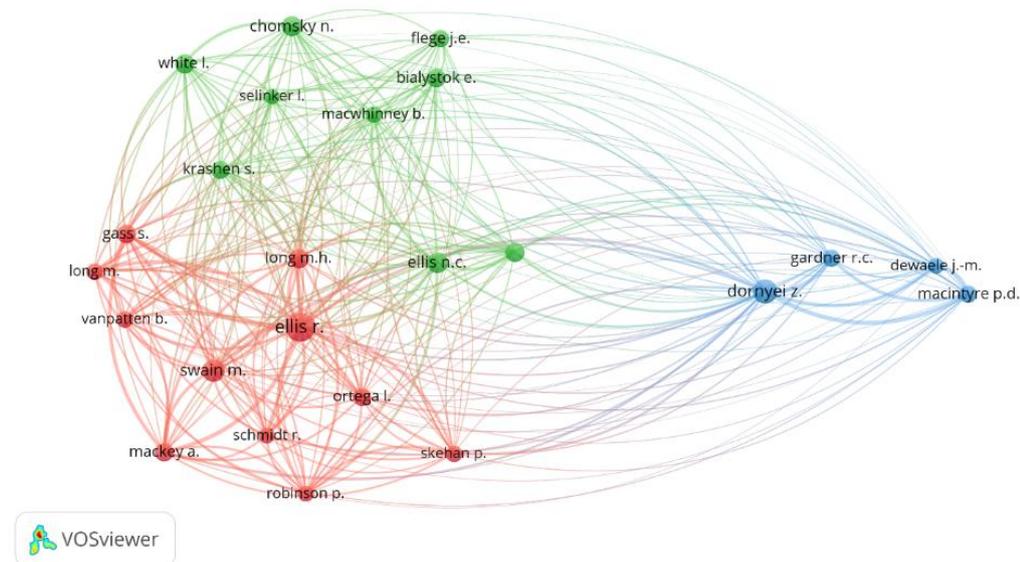
d. Analisis Kutipan

Tabel 1. Literatur Paling Banyak Dikutip

Sitasi	Penulis dan Tahun	Judul
7297	(Krashen, 1982)	<i>Principles and Practice in Second Language Acquisition</i>
6752	(Ellis, 1997b)	<i>The Study of Second Language Acquisition.: Rod Ellis</i>
5277	(Barkow et al., 1992)	<i>The Adapted mind : evolutionary psychology and the generation of culture</i>
4816	(Krashen, 1981)	<i>Second Language Acquisition and Second Language Learning</i>
3782	(Ellis, 1989)	<i>Understanding Second Language Acquisition</i>
3757	(Baker, 2011)	<i>Foundations of bilingual education and bilingualism</i>
3693	(Dörnyei, 2014)	<i>THE PSYCHOLOGY OF THE LANGUAGE LEARNER: INDIVIDUAL DIFFERENCES IN SECOND LANGUAGE ACQUISITION</i>
3539	(Long, 1996)	<i>The Role of the Linguistic Environment in Second Language Acquisition</i>
3530	(Lightbown & Spada, n.d.)	<i>语言学习机制=How languages are learned</i>
3370	(O'Malley et al., 1985)	<i>Learning Strategies in Second Language Acquisition: Subject index</i>

Sumber: Scopus, 2025

e. Visualisasi Jaringan Co-Author

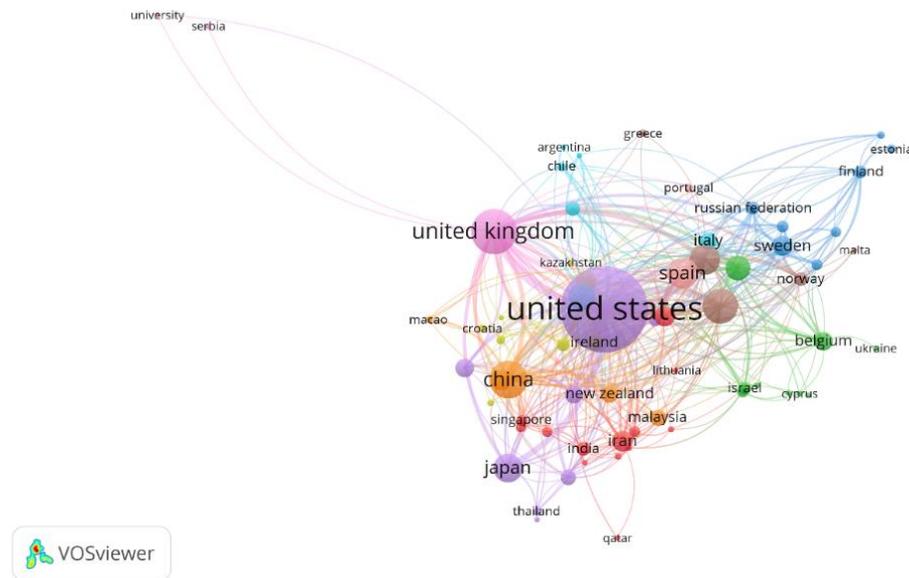


Gambar 6. Visualisasi Jaringan Penulis

Sumber: Analisis Data, 2025

Gambar ini menunjukkan peta jaringan bibliometrik antar penulis utama dalam penelitian *Second Language Acquisition* (SLA), dihasilkan melalui analisis VOSviewer. Warna pada kluster mencerminkan kelompok kolaborasi atau hubungan erat antar penulis berdasarkan jumlah sitasi bersama. Kluster merah mendominasi dengan tokoh-tokoh utama seperti Ellis R., Long M.H., dan Swain M., yang berfokus pada teori dan praktik SLA tradisional. Kluster hijau mencakup penulis seperti Chomsky N. dan Krashen S., yang terkait dengan linguistik teoretis dan hipotesis masukan. Sementara itu,

kluster biru yang mencakup Gardner R.C., Dörnyei Z., dan MacIntyre P.D. menunjukkan fokus pada aspek motivasi dan psikologi dalam pembelajaran bahasa.



Gambar 7. Visualisasi Jaringan Negara

Sumber: Analisis Data, 2025

Gambar ini menunjukkan peta jaringan kolaborasi antar negara dalam penelitian *Second Language Acquisition* (SLA), dengan ukuran *node* merepresentasikan kontribusi relatif masing-masing negara. Amerika Serikat dan Inggris mendominasi jaringan, menunjukkan peran mereka sebagai pusat utama penelitian SLA. Negara-negara seperti China, Jepang, dan Spanyol juga terlihat memiliki koneksi yang kuat, menunjukkan kontribusi signifikan dan kolaborasi aktif dengan berbagai negara lain. Jaringan ini juga menunjukkan keterlibatan negara-negara dari Eropa, Asia, dan Oseania, seperti Swedia, Malaysia, dan Australia, yang mencerminkan sifat global dari penelitian ini. Hubungan yang kompleks di antara negara-negara ini menunjukkan bahwa penelitian SLA melibatkan kolaborasi lintas batas yang kuat, memperkuat pertukaran pengetahuan dan ide di seluruh dunia.

4.2 Pembahasan

a. Perkembangan Tren Penelitian *Second Language Acquisition* (SLA)

Penelitian mengenai *Second Language Acquisition* (SLA) telah mengalami transformasi signifikan seiring dengan perkembangan teknologi digital. Dari data bibliometrik yang dianalisis, terlihat bahwa jumlah publikasi terkait SLA terus meningkat setiap tahun. Hal ini mencerminkan perhatian yang semakin besar dari komunitas akademik terhadap isu ini, terutama dengan adanya teknologi yang memungkinkan pendekatan baru dalam pembelajaran bahasa kedua. Lonjakan publikasi setelah tahun 2010 menunjukkan bahwa pengenalan alat-alat digital seperti aplikasi pembelajaran, media sosial, dan *learning management systems* telah membuka peluang baru dalam penelitian SLA. Misalnya, penggunaan aplikasi seperti Duolingo dan Memrise telah memberikan kemudahan bagi pembelajar untuk mengakses materi bahasa kapan saja dan di mana saja (Reinders & Benson, 2017).

Selain itu, fokus penelitian juga mulai bergeser dari pendekatan tradisional ke arah penggabungan teknologi dan pendekatan interdisiplin. Visualisasi bibliometrik

menunjukkan bahwa tema-tema seperti *natural language processing* (NLP) dan *computational linguistics* menjadi perhatian yang semakin besar. Hal ini mengindikasikan bahwa teknologi berbasis data besar dan kecerdasan buatan mulai memainkan peran penting dalam memahami pola pembelajaran bahasa. Sebagai contoh, teknologi NLP memungkinkan pengembangan sistem umpan balik otomatis yang dapat membantu pembelajar meningkatkan keterampilan bahasa secara lebih efektif (Godwin-Jones, 2021).

b. Kontribusi dan Kolaborasi Penulis Utama

Dari analisis jaringan penulis, terlihat bahwa beberapa tokoh utama seperti Ellis R., Long M.H., dan Swain M. menjadi pusat utama dalam penelitian SLA. Mereka memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan teori-teori dasar SLA seperti *Interaction Hypothesis* dan *Output Hypothesis*. Namun, peta jaringan juga menunjukkan keterlibatan penulis lain dari berbagai disiplin ilmu, seperti Gardner R.C. dan Dörnyei Z., yang berfokus pada aspek motivasi dan psikologi dalam pembelajaran bahasa kedua. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian SLA tidak hanya berpusat pada linguistik, tetapi juga melibatkan psikologi, neurolinguistik, dan teknologi pendidikan. Kolaborasi antar penulis juga mencerminkan sifat interdisiplin dari penelitian ini. Penulis dari kluster berbeda sering kali bekerja sama untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Sebagai contoh, kolaborasi antara peneliti linguistik dan pengembang teknologi dapat menghasilkan alat pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis bukti. Selain itu, pola kolaborasi juga mencerminkan pentingnya kerja sama internasional dalam penelitian SLA, seperti yang terlihat dari hubungan erat antara penulis dari Amerika Serikat, Inggris, dan China.

c. Kolaborasi Antar Negara dalam Penelitian SLA

Peta jaringan negara menunjukkan bahwa Amerika Serikat dan Inggris memainkan peran sentral dalam penelitian SLA, dengan kontribusi yang jauh lebih besar dibandingkan negara lain. Namun, negara-negara seperti China, Jepang, dan Spanyol juga mulai menunjukkan dominasi dalam jaringan kolaborasi. Hal ini mencerminkan bahwa penelitian SLA telah menjadi isu global, dengan fokus yang berbeda di setiap wilayah. Misalnya, di Asia, penelitian SLA sering kali berfokus pada pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, yang didorong oleh kebutuhan ekonomi dan pendidikan internasional.

Selain itu, keterlibatan negara-negara Eropa seperti Swedia, Norwegia, dan Italia mencerminkan pendekatan mereka yang berbasis pada multibahasa dan keberagaman budaya. Di sisi lain, negara-negara seperti Malaysia dan Singapura menunjukkan bagaimana negara-negara kecil juga dapat memainkan peran penting dalam memajukan penelitian SLA melalui kolaborasi dengan institusi global. Dengan demikian, pola kolaborasi ini menunjukkan pentingnya pertukaran pengetahuan lintas batas untuk mengatasi tantangan global dalam pembelajaran bahasa.

d. Fokus dan Kesenjangan Penelitian SLA

Meskipun penelitian SLA telah berkembang pesat, masih terdapat beberapa kesenjangan yang perlu diatasi. Salah satu kesenjangan utama adalah kurangnya fokus pada pembelajar dari latar belakang budaya dan sosial yang beragam. Sebagian besar penelitian cenderung berpusat pada pembelajar dari negara maju, sementara pembelajar dari negara berkembang sering kali kurang terwakili dalam literatur. Padahal, teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk mengatasi tantangan ini dengan menyediakan akses ke sumber belajar yang inklusif dan terjangkau (Gee, 2017).

Kesenjangan lain terletak pada kurangnya penelitian yang mengintegrasikan teknologi dengan teori SLA yang sudah ada. Misalnya, meskipun teknologi seperti

Virtual Reality (VR) memiliki potensi besar untuk menciptakan pengalaman belajar yang imersif, implementasinya dalam SLA masih terbatas. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas teknologi ini dan bagaimana teknologi tersebut dapat diselaraskan dengan teori seperti *Input Hypothesis* atau *Interaction Hypothesis* (Krashen, 1982; Long, 1996).

4.3 Peluang Penelitian di Masa Depan

Penelitian SLA di masa depan harus lebih menekankan pada pendekatan interdisiplin yang menggabungkan linguistik, teknologi, dan psikologi. Selain itu, penelitian tentang integrasi teknologi seperti kecerdasan buatan, pembelajaran mesin, dan analitik data besar juga harus diprioritaskan. Misalnya, pengembangan *chatbot* berbasis AI yang dapat menyimulasikan percakapan nyata dalam bahasa target memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterampilan berbicara pembelajar (Reinders & White, 2016). Peluang lain terletak pada penelitian tentang pengaruh media sosial terhadap pembelajaran bahasa. Media sosial tidak hanya memungkinkan pembelajar untuk berinteraksi dengan penutur asli, tetapi juga menciptakan komunitas belajar yang mendukung dan memotivasi. Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana media sosial dapat digunakan secara efektif tanpa mengurangi fokus pembelajar (Godwin-Jones, 2021).

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti perkembangan signifikan dalam kajian *Second Language Acquisition* (SLA) di era teknologi digital, dengan peningkatan jumlah publikasi dan kolaborasi lintas negara yang menunjukkan perhatian global terhadap isu ini. Teknologi digital seperti aplikasi pembelajaran, media sosial, dan analitik data telah mengubah pendekatan tradisional dalam pembelajaran bahasa, menciptakan peluang baru untuk inovasi dan penelitian interdisiplin. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam representasi kelompok pembelajar dari berbagai latar belakang sosial-budaya serta integrasi teknologi dengan teori-teori SLA yang mapan. Oleh karena itu, penelitian di masa depan perlu lebih menekankan pada inklusivitas dan pendekatan berbasis bukti untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Dengan demikian, SLA di era digital tidak hanya berpotensi meningkatkan kompetensi bahasa, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan pendidikan bahasa yang lebih inklusif dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, C. (2011). *Foundations of bilingual education and bilingualism*. Multilingual matters.
- Barkow, J. H., Cosmides, L., & Tooby, J. (1992). *The adapted mind: Evolutionary psychology and the generation of culture*. Oxford University Press, USA.
- Boo, Z., Dörnyei, Z., & Ryan, S. (2015). L2 motivation research 2005–2014: Understanding a publication surge and a changing landscape. *System*, 55, 145–157.
- Deterding, S., Sicart, M., Nacke, L., O'Hara, K., & Dixon, D. (2011). Gamification. using game-design elements in non-gaming contexts. In *CHI'11 extended abstracts on human factors in computing systems* (pp. 2425–2428).
- Dörnyei, Z. (2014). *The psychology of the language learner: Individual differences in Second Language Acquisition*. Routledge.
- Ellis, R. (1989). *Understanding Second Language Acquisition* (Vol. 31). Oxford university press Oxford.
- Ellis, R. (1997a). *Second Language Acquisition. The United States: Oxford*, 98.
- Ellis, R. (1997b). *Second Language Acquisition*. Oxford University Press.
- Gee, J. P. (2017). *Introducing discourse analysis: From grammar to society*. Routledge.
- Gee, J. P. (2022). Experience coding and linguistic variation. *Multilingual Perspectives on Translanguaging*, 66–79.
- Godwin-Jones, R. (2021). *Evolving technologies for language learning*.
- Knoch, U., & Chapelle, C. A. (2018). Validation of rating processes within an argument-based framework. *Language Testing*, 35(4), 477–499.
- Krashen, S. (1981). *Second Language Acquisition. Second Language Learning*, 3(7), 19–39.
- Krashen, S. (1982). *Principles and practice in Second Language Acquisition*.

- Lee, L., & Markey, A. (2014). A study of learners' perceptions of online intercultural exchange through Web 2.0 technologies. *ReCALL*, 26(3), 281–297.
- Lightbown, P. M., & Spada, N. (n.d.). 语言学习机制= How languages are learned. (No Title).
- Long, M. H. (1996). The role of the linguistic environment in *Second Language Acquisition. Handbook of Research on Language Acquisition*, 2.
- O'Malley, J. M., Chamot, A. U., Stewner-Manzanares, G., Kupper, L., & Russo, R. P. (1985). Learning strategies used by beginning and intermediate ESL students. *Language Learning*, 35(1), 21–46.
- Reinders, H., & Benson, P. (2017). Research agenda: Language learning beyond the classroom. *Language Teaching*, 50(4), 561–578.
- Reinders, H., & White, C. (2016). *20 years of autonomy and technology: How far have we come and where to next?*
- Spada, N., Ranta, L., & Lightbown, P. M. (2013). Working with teachers in *Second Language Acquisition* research. In *Second language classroom research* (pp. 31–44). Routledge.
- Sykes, J. M., & Reinhardt, J. (2012). Language at play: Digital games in second and foreign language teaching and learning. (No Title).
- Viberg, O., Khalil, M., & Baars, M. (2020). Self-regulated learning and learning analytics in online learning environments: A review of empirical research. *Proceedings of the Tenth International Conference on Learning Analytics & Knowledge*, 524–533.